

# **Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi**

Vera Krisnawati  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Jenderal Soedirman

## **Abstrak**

Pada era globalisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Budaya lokal mulai terkikis keberadaannya. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan budaya lokal tersebut. Pemertahanan budaya lokal sangat penting karena dapat mewujudkan generasi muda yang memahami keragaman nilai-nilai budaya lokal. Upaya mempertahankan budaya lokal dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu pembelajaran menulis puisi. Pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya lokal di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: budaya lokal, pembelajaran, menulis puisi**

## **Maintaining the Values of Local Cultures through Poetry Writing Learning**

Vera Krisnawati  
Indonesian Language and Cultural Education  
Jenderal Soedirman University

## **Abstract**

In globalization era, the existence of local cultures is in a terrible condition. Local cultures have been decreasing overtime. Many efforts are conducted to maintain those local cultures. Maintaining local cultures is extremely essential for young generation to understand the values of local cultural diversity. Efforts to maintain local cultures may be conducted by implanting the values of local cultures in literary learning at school through poetry writing. Maintaining local culture in poetry writing learning is expected to enable the students to implement the cultural values contained in local cultures of our daily life

**Keywords:** local culture, learning, poetry writing

### **A. PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi ini keberadaan budaya lokal menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Budaya lokal mulai terkikis keberadaannya. Keadaan tersebut banyak dirasakan masyarakat, misalnya saja di daerah Banyumas, dahulu masih sering menyaksikan kesenian ebeg dan

lengger. Akan tetapi, sekarang kesenian tersebut sudah jarang ditemui keberadaannya. Jarang sekali sekarang ditemui generasi muda yang mau menyaksikan kesenian tradisional. Keadaan tersebut merupakan salah satu contoh permasalahan budaya lokal yang hampir terkikis.

Tidak dapat dipungkiri hal tersebut pasti juga terjadi pada budaya lokal di daerah lain yang ada di Indonesia. Berbagai cara dilakukan untuk mengatasinya, yaitu dengan mempertahankan budaya lokal tersebut. Pemertahanan budaya lokal dapat dilakukan dengan digunakannya budaya lokal sebagai mata pelajaran di semua tingkat pendidikan. Pemertahanan budaya lokal sangat penting karena dapat mewujudkan generasi muda yang memahami keragaman nilai-nilai budaya lokal.

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah dan mencerminkan keadaan sosial di daerahnya. Beberapa hal yang termasuk dalam budaya lokal adalah cerita rakyat, kesenian, lagu daerah, ritual kedaerahan, dan adat istiadat daerah. Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Muhyidin, 2012)

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 menjelaskan pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu

prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia. Jadi, nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan berbasis budaya lokal merupakan upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terfokus terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga pada budaya lokal daerah setempat. Setiap daerah memiliki potensi budaya lokal yang berbeda-beda. Keunggulan dari potensi daerah itu sangatlah beragam. Dengan keberagaman potensi daerah tersebut perlu diperhatikan para generasi penerus bangsa agar mereka tidak asing dengan budayanya sendiri dan memahami nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri.

Upaya mempertahankan budaya lokal dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran sastra yang dimaksud adalah pembelajaran menulis puisi. Menurut Pradopo (2009:7), puisi adalah rekaan dan interpretasi pengalaman manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran menulis puisi sangat tepat karena dengan puisi, nilai-nilai budaya lokal akan terkemas ke dalam bentuk tulisan yang penuh makna. Melalui puisi, nilai-nilai budaya lokal tersebut dikemas dengan bahasa yang dipadatkan,

dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan kata sangat diperhatikan agar memiliki kekuatan pengucapan. Kata-kata tersebut mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak dengan mencirikan konotasi atau makna tambahannya dan berfiguratif.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran menawarkan satu alternatif melalui konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan budaya lokal daerah setempat. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya budaya daerah setempat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Peserta didik juga dapat menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas adalah pemertahanan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran menulis puisi. Adapun metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data baik melalui dokumen tertulis maupun dokumen elektronik.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Menulis Puisi**

Kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang ditentukan kreativitas penyair. Penyair harus mempunyai kemampuan untuk menuangkan semua gagasannya, idenya, dan perasaannya ke dalam bahasa yang penuh makna. Dalam menulis puisi, pengarang harus melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Puisi merupakan luapan perasaan atau produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Bahasa dalam puisi yang diungkapkan penyair untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya (Sayuti, 2010:24).

Perrine (1974:559) menyatakan *“poetry comes to us bringing life and therefore pleasure. Moreover, art focus and so organized experience as to give us a better understanding of it. And to understand life is party to be master of it”*. Selanjutnya, Young (2003:6) menyatakan *“While poetry assignments have the power to support students in synthesizing knowledge. Writing poetry about knowledge learned in academic courses creates ways for that knowledge to be in the world and to remake the writer’s world based on new information and experience”*.

Puisi terdiri atas unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut tidak

dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan satu kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam puisi terdapat dua unsur, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 2010:32).

Ada empat struktur batin puisi, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Keempat unsur tersebut menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair. Pertama, tema. Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya (Waluyo, 2010:124). Tema mengacu pada penyairnya. Pembaca setidaknya harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisinya. Tema puisi bersifat lugas (tidak dibuat-buat), objektif (bagi semua pnafsir), dan khusus (penyair). Tema puisi dapat berupa tema ketuhanan, kemanusiaan, kesetiakawanan, perjuangan, cinta, kritik sosial, dan sebagainya (Waluyo, 2002:17).

Kedua, perasaan. Perasaan adalah suasana perasaan penyair yang diekspresikan dalam puisinya (Waluyo, 2010:140). Kasnadi (2009:40) mengemukakan bahwa perasaan berkaitan dengan sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan di dalam puisi. Lain halnya dengan Kasnadi, Waluyo (2002:40) menyatakan bahwa setiap

penyair mengungkapkan tema yang sama dengan perasaan yang berbeda sehingga hasil puisi yang tercipta berbeda pula. Perasaan yang menjiwai puisi dapat berupa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, sombong, kesepian, takut, dan sebagainya.

Ketiga, nada dan suasana. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Bertolak dari sikap penyair itu tercipta suasana puisi. Suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada. Jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca, maka kita berbicara tentang suasana (Waluyo, 2010:144).

Keempat, amanat. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair dalam menciptakan puisi tersebut. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Setiap pembaca mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal (Waluyo, 2010: 151).

Struktur fisik puisi merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu antara lain diksi, pencitraan, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi. Pertama, diksi. Diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi berarti

pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang berkejang-kejang dan menggejala dalam dirinya (Sayuti, 2010:143). Kata-kata dalam puisi hendaknya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih juga harus mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pencitraan. Pencitraan menurut Waluyo (2010: 91) adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata-kata konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual (penglihatan), imaji auditif (pendengaran), dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan dengan bayangan konkret yang dapat dihayati secara nyata. Dalam melukiskan imaji pendengaran (auditif) pembaca seolah-olah mendengarkan sesuatu; imaji penglihatan (visual) pembaca seolah-olah melihat sesuatu yang bergerak-gerak; imaji taktil pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Ketiga, kata konkret. Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk melukiskan suatu peristiwa atau keadaan secara jelas. Waluyo (2010: 94) menyatakan kata yang diperkonkret

erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair.

Keempat, bahasa figuratif (majas). Penyair akan menggunakan gaya bahasa dalam menulis sebuah puisi sehingga puisinya memiliki makna yang dalam. Bahasa figuratif menurut Waluyo (2010: 96-98) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang.

Kelima, versifikasi. Versifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Sayuti (2010: 104) menyatakan rima adalah kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Ritma berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap yang sifatnya statis. Metrum dalam puisi sulit ditentukan. Namun dalam deklamasi dan

*poetry reading* peranannya sangat penting. Suku kata dalam puisi biasanya diberi tanda, manakah yang mendapat tekanan keras dan manakah yang bertekanan lemah. Tekanan keras diberi tanda (´) di atasnya, sedangkan tekanan lemah diberi tanda (˘) (Waluyo, 2010:112).

Keenam, tata wajah (tipografi). Waluyo (2010: 113) menyatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Dalam prosa baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah periodisitas. Namun, dalam puisi tidak demikian halnya. Baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisitet yang disebut bait.

## **2. Langkah-Langkah Menulis Puisi**

Langkah-langkah menulis puisi dikemukakan oleh Kasnadi (2008:50) dengan mempertimbangkan berbagai unsur pembangun yang ada, yaitu (1) memahami aliran, (2) memahami tema, (3) memerlukan imajinasi, (4) menemukan ide, (5) mengeramkan ide (inkubasi), (6) pengucapan yang tepat, (7) sikap yang tepat, (8) pemilihan jenis puisi yang tepat dengan gaya pengucapan, (9) memilih larik-larik yang menarik, (10) penguasaan aspek sosiologis, (11) penguasaan aspek psikologis, (12) memilih tipografi yang

sesuai dengan puisi, (13) memilih judul puisi yang memikat, (14) memilih kata-kata yang estetis, padat, dan memikat, (15) memanfaatkan gaya bahasa, dan (16) memanfaatkan permainan bunyi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Budaya Lokal**

Budaya mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang merujuk pada tradisi sopan santun dan kesenian (D'Andrade dalam Supardan, 2008:201). Dalam budaya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia. Walaupun ada upaya pewarisan dari generasi ke generasi tidak ada jaminan bahwa suatu budaya akan tetap kukuh. Budaya akan terkikis jika generasi tersebut tidak berupaya melestarikan dan mempertahankan budayanya.

Budaya lokal merupakan keunggulan budaya daerah setempat berupa produk masa lalu yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pegangan hidup. Budaya lokal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki daerah lain. Dari waktu ke waktu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal kian memudar. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di suatu daerah harus mengetahui dan memaknai budaya

setempat agar budaya tersebut tidak terkikis.

## **2. Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya**

### **Lokal**

Pemertahanan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dalam pembelajaran, guru mengupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah setempat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra tersebut. Peserta didik dapat mengetahui budaya lokal di daerahnya dan kandungan nilai yang ada didalamnya. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sastra di sekolah diharapkan budaya lokal tidak terkikis.

Salah satu pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal adalah pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang memerlukan daya imajinasi dan kreativitas tinggi untuk menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Peserta didik dapat menulis puisi bertemakan budaya lokal/nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hal tersebut peserta didik dapat mengetahui keragaman budaya lokalnya. Tidak hanya keragaman

budaya lokalnya tetapi dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut.

## **3. Menulis Puisi sebagai Proses Kreatif**

Menulis puisi termasuk kegiatan menulis kreatif. Dikatakan kreatif karena memerlukan kreativitas dan daya imajinatif dalam menggali dan mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman. Kegiatan menulis puisi pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat aktif dan produktif. Dikatakan aktif karena dengan menulis puisi seseorang telah melakukan proses berpikir. Dikatakan produktif karena seseorang dalam menulis puisi akan menghasilkan sebuah tulisan yang dapat dinikmati orang lain.

Terciptanya sebuah puisi berasal dari konsepsi penyair, penglihatan, perasaan, cara pandang hidup, dan dasar pemikiran yang dialami penyair. Setelah itu, penyair akan berusaha mencipta dan membentuk sebuah puisi dari pikiran dan perasaannya sehingga menghasilkan sebuah gambaran dalam puisi. Puisi sebagai bentuk karya sastra merupakan suatu gejala sosial kemasyarakatan. Fenomena kehidupan yang tidak lepas dari nilai-nilai atau norma-norma yang ada di dalamnya. Melalui puisi, penyair berusaha menyampaikan pesan moral kepada pembaca (Ulya dan Suryanto, 2009:46).

Jadi, menulis puisi tidak hanya mengacu pada teknik penulisan saja, melainkan interpretasi dan pengalaman estetis pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat.

#### **4. Pembelajaran Menulis Puisi**

##### **Bermuatan Budaya Lokal**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menurut de Porter dan Hernacki (2007:179), menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan emosi dan logika. Yang termasuk bagian emosi adalah semangat, spontanitas, emosi, imajinasi, dan kegembiraan. Sementara itu yang termasuk bagian logika adalah perencanaan, tata bahasa, penyuntingan, dan penulisan kembali.

Pembelajaran menulis puisi sangat memerlukan kreativitas dan imajinasi untuk mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah puisi yang menarik. Pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP Kelas VIII dituangkan dalam standar kompetensi, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Kompetensi dasar yang harus dikuasai adalah menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Selain itu, menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

Menurut Rahmanto (dalam Aritonang, 2009:32), puisi yang cocok

sebagai model untuk latihan menulis, biasanya puisi yang berbentuk bebas dan sederhana. Oleh karena itu, dalam menulis puisi bebas ini, siswa dapat melatih daya kreativitasnya dan menyalurkan apa yang sedang menjadi kegelisahan dalam diri siswa tersebut sehingga dapat tercipta sebuah puisi penuh makna.

Era globalisasi sekarang ini peserta didik justru lupa akan budaya lokalnya sendiri. Banyak budaya lokal yang tidak lagi dikenal oleh peserta didik karena mereka lebih menyukai budaya barat yang terkenal dan populer. Perbaikan keadaan budaya bangsa adalah tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu upayanya adalah memberikan arahan sejak dini dengan memperkenalkan budayanya sendiri sejak dini. Di sekolah, usaha ini dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur budaya daerah ke dalam mata pelajaran, salah satunya adalah ke dalam pembelajaran sastra, yaitu menulis puisi.

Menurut Muhyidin (2012) tujuan pembelajaran sastra adalah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Sastra dapat memengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual peserta didik sehingga berkembang secara maksimal. Hal ini berkaitan dengan salah satu manfaat pembelajaran sastra yaitu membentuk watak peserta didik. Karya sastra memiliki

peran penting dalam kehidupan masyarakat karena dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang positif bagi pembaca dan berguna bagi masyarakat secara luas. Sastra dapat menyampaikan amanat dan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai pendidikan kepada pembaca. Pesan moral dalam sastra sejatinya esensi yang harus ditemukan oleh pembaca atau penikmat sastra. Pesan moral dalam karya sastra merupakan hal terpenting dalam sastra sebagai bahan kontemplasi pembaca dalam merajut nilai-nilai hidup dan melakoni kehidupan yang lebih baik.

Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsa adalah dengan memperkenalkan budaya lokal kepada anak didik kita. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya (Muhyidin, 2012). Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas, dan keunikan masyarakat setempat.

Pembelajaran menulis puisi bermuatan budaya lokal adalah pembelajaran menuangkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang padat, singkat, dan penuh makna ke dalam bahasa

tulis yang mengandung unsur budaya lokal, yaitu cerita rakyat, kesenian, lagu daerah, ritual kedaerahan, dan adat istiadat daerah. Penerapan budaya lokal dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ciri penanda puisi bermuatan budaya lokal, yakni puisi yang ditulis peserta didik mengandung unsur budaya lokal.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal daerah setempat tidak akan terkikis keberadaannya.

#### **D. Penutup**

Nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui pendidikan. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya perlu ditanamkan, tetapi dipertahankan agar nilai-nilai budaya tidak terkikis keberadaannya. Dalam hal ini nilai-nilai budaya yang dipertahankan adalah nilai-nilai budaya lokal. Alasannya adalah

budaya lokal adalah budaya daerah setempat, sebelum mempertahankan nilai-nilai budaya secara keseluruhan setidaknya peserta didik mampu mempertahankan terlebih dahulu nilai-nilai budaya lokalnya. Pemertahanan budaya lokal dalam pembelajaran menulis puisi ini diharapkan siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Ciri penanda puisi bermuatan budaya lokal, yakni puisi yang ditulis peserta didik mengandung unsur budaya lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Aritonang, Keke T. 2009. "Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Berdasarkan Gambar Berbagai Peristiwa yang Terdapat dalam Surat Kabar". *Jurnal Pendidikan Penabur*. 12/8.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhyidin, Asep. 2012. "Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah". [www.badanbahasa.com](http://www.badanbahasa.com). Diunduh 15 Oktober 2012.
- Perrine, Laurence. 1974. *Literature (Structure, Sound, and Sense)*. New York, Chicago San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutedjo dan Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Ulya, Chafit dan Edi Suryanto. 2009. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Sinektik". *Jurnal Paedagogia*. 1/12. hal 42-51.
- Waluyo, Herman. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Sari.

Young, Art, dkk. 2003. *Poetry Across the Curriculum: Four Disciplinary Perspective.*  
*Language Learning Across the Disciplines.* 6/2. Pp 14-44.